

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah catatan tentang informasi keuangan perusahaan pada satu periode akuntansi, yang dipakai untuk menggambarkan kondisi atau kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga bisa diartikan sebagai catatan informasi keuangan yang disusun rapi oleh perusahaan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja perusahaan dan arus kas perusahaan. Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan berguna bagi para pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi dan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Penyajian laporan keuangan harus relevan dan terhindar dari kecurangan agar informasi yang dihasilkan handal dan akurat sehingga tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan harus dibuat berdasarkan pada fakta yang sebenarnya dan disajikan berdasarkan standar akuntansi keuangan umum yang berlaku. Akan tetapi tidak semua pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan. Manajemen menginginkan agar laporan keuangan perusahaan terlihat sebaik mungkin untuk menggambarkan jika perusahaan dalam keadaan yang baik-baik saja. Oleh sebab itu manajemen untuk memenuhi keinginannya tersebut, mereka melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan tentu saja merugikan publik yang

menggantungkan pengambilan keputusan mereka berdasarkan laporan keuangan karena informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan yang dimanipulasi apabila digunakan untuk mengambil keputusan maka dianggap tidak valid. Akan tetapi disisi lain kecurangan tersebut dapat memberikan keuntungan bagi manajer karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usaha (*overstated*) dan kondisi keuangan perusahaan terlihat stabil oleh publik. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70 (SA Seksi 316 paragraf 4) menjelaskan bahwa kecurangan merupakan salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. *Financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan) merupakan suatu kesengajaan atau kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja ataupun kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang menyesatkan.

Pendapat Dechow *et al*, (1996) yang diperkuat oleh Dunn (2004) menjelaskan meningkatnya berbagai skandal kasus akuntansi terjadi akibat manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Skousen *et al*, 2008). Kecurangan paling tinggi terjadi pada perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang lemah, seperti perusahaan yang lebih didominasi oleh orang dalam dan cenderung tidak memiliki komite audit (Dechow *et al*, 1996 dalam Skousen *et al*, 2008). Oleh sebab itu, untuk mempermudah pendeteksian kecurangan laporan keuangan maka *American Institute Certified Publik Account* (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standards* No. 99 (SAS

No.99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada oktober 2002. Tujuan dikeluarkannya SAS No.99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai faktor risiko kecurangan perusahaan yang didasarkan pada teori Cressey (1953). Menurut teori Cressey (1953) terdapat tiga kondisi penyebab terjadinya *fraud* (kecurangan), yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang) dan *rationalization* (rasionalisasi). Teori Cressey (1953) tersebut lebih dikenal dengan teori *fraud triangle*.

Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung, maka peneliti harus mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya (Skousen *et al*, 2008) Masing-masing dari tiga kondisi *fraud triangle* tersebut terdiri dari, *pressure* (tekanan) terdiri dari *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial targets*. *Opportunity* (peluang) terdiri dari *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *structure organization* . Sedangkan *rationalization* adalah rasionalisasi.

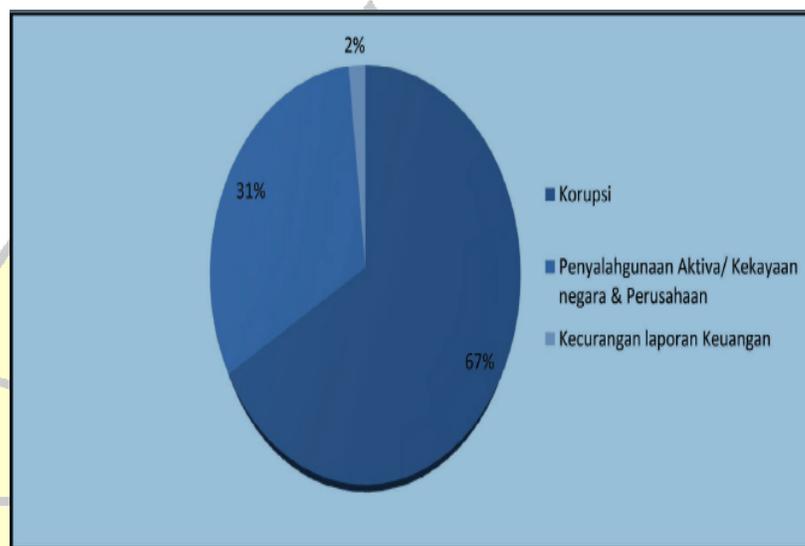
Di Indonesia terdapat banyak kasus skandal kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan survei *Transparency International*, skor Indonesia dalam *Corruption Perception Index* (CPI) 2017 mengalami stagnansi dengan skor 37 sejak 2016. Dari segi peringkat, Indonesia berada di peringkat 96 dari 180 yang di survei. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyebutkan faktor-faktor yang membuat skor CPI Indonesia stagnan ada dua yaitu korupsi partai politik dan kondisi hukum.

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia Chapter 2016 melakukan penelitian tentang *fraud* yang terjadi di Indonesia, penelitian

tersebut disebut dengan Survei *Fraud* Indonesia (SFI). Tujuan dilakukan SFI adalah untuk mendapatkan gambaran tentang *fraud* yang terjadi di Indonesia.

Berikut adalah grafik hasil dari penelitian ACFE:

**Gambar 1.1**  
***Fraud* Yang Paling Banyak Di Indonesia**



Sumber: ACFE Chapter, 2016

Grafik tersebut menunjukkan jika hasil penelitian ACFE, *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi sebanyak 67%, urutan kedua ada penyalahgunaan aktiva/ kekayaan negara dan perusahaan (*asset missappropriation*) yang berdasarkan penelitian dipilih sebesar 31% dar total responden. Dan diurutan terakhir ada kecurangan laporan keuangan (*fraud financial statement*) yang dipilih sebesar 2%.

**Gambar 1.2**  
**Data Fraud yang paling merugikan Indonesia**

**Data Fraud yang Paling Merugikan di Indonesia**

No.	Jenis Fraud	Jumlah Kasus	Persentase
1.	Korupsi ( <i>corruption</i> )	178	77%
2.	Penyalahgunaan Aktiva /Kekayaan Organisasi ( <i>Asset missappropriation</i> )	41	19%
3.	Kecurangan Laporan Keuangan ( <i>Financial Statement Fraud</i> )	10	4%

Sumber: ACFE Chapter, 2016

Berdasarkan hasil survei, kerugian terbesar diakibatkan oleh korupsi sebesar 71% diikuti penyalahgunaan aktiva sebesar 19% kemudian kecurangan laporan keuangan sebesar 4%.

**Gambar 1.3**  
**Kerugian Fraud Berdasarkan Jenis Fraud**

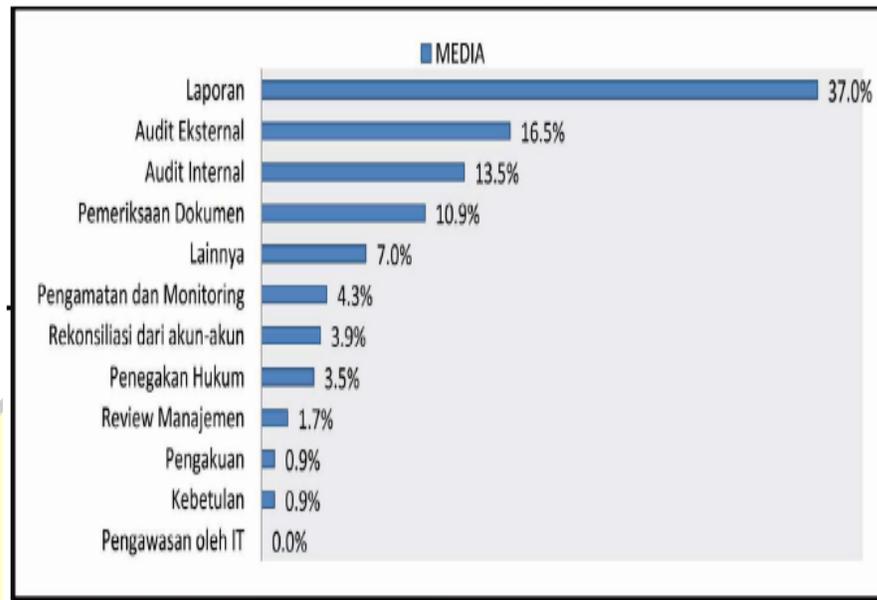
		Korupsi ( <i>corruption</i> )	Penyalahgunaan Aktiva /Kekayaan Organisasi ( <i>Asset missappropriation</i> )	Kecurangan Laporan Keuangan ( <i>Financial Statement Fraud</i> )
1	< Rp 10 Juta	5	2	0
2	Rp 10 juta sampai dengan Rp < 50 Juta	11	6	0
3	Rp 50 juta sampai dengan < Rp 100 Juta	18	7	0
4	Rp 100 juta sampai dengan < Rp 500 juta	36	11	0
5	Rp 500 juta sampai dengan Rp Rp 1 milyar	32	7	2
6	Rp 1 milyar sampai dengan Rp 5 milyar	29	4	1
7	Rp 5 milyar sampai dengan Rp 10 milyar	16	2	0
8	> Rp 10 milyar	23	9	4

Sumber: ACFE Chapter, 2016

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, kerugian terbesar yang dihasilkan berasal dari tindak korupsi. Akan tetapi, perlu diperhatikan meskipun kecurangan terhadap laporan keuangan memiliki presentase terkecil

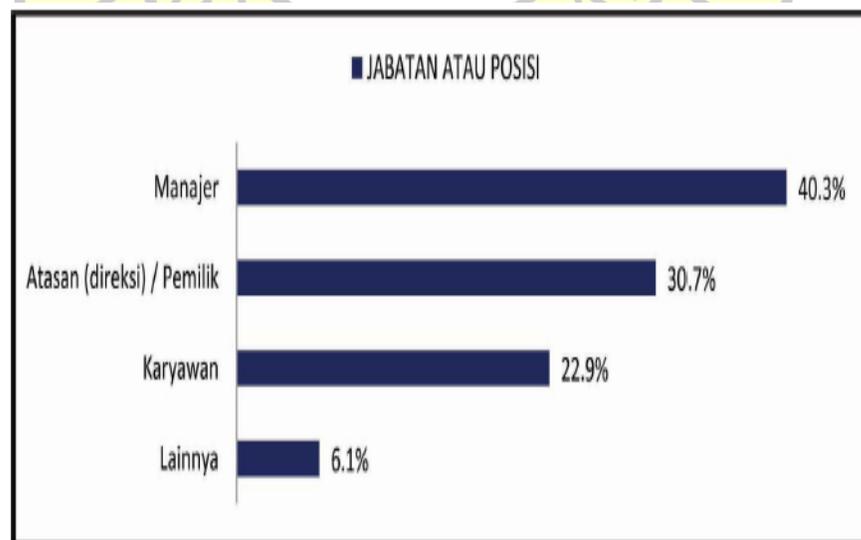
4% secara keseluruhan, namun kerugian yang dihasilkan dari kecurangan laporan keuangan cukup besar yaitu di atas 10 miliar rupiah.

**Gambar 1.4**  
**Media Ditemukan *Fraud***



Sumber: ACFE Chapter, 2016

**Gambar 1.5**  
**Jabatan atau Posisi Pelaku *Fraud***



Sumber: ACFE Chapter, 2016

Berdasarkan gambar 1. 4 dan gambar 1.5 yang merupakan hasil penelitian dari ACFE Indonesia menunjukkan jika kecurangan (*fraud*) yang terjadi di Indonesia paling besar ditemukan dari media laporan keuangan sebesar 37%, pelaku *fraud* paling banyak dilakukan oleh manajer sebesar 40,3%.

Penelitian tersebut menunjukkan jika di Indonesia masih banyak terjadi skandal keuangan, seperti yang menimpa PT Timah (Persero) Tbk tahun 2015 lalu yang diduga memberikan laporan keuangan fiktif guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Laporan keuangan tersebut menyajikan bahwa PT Timah Tbk telah berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat dan membuahkan kinerja positif merupakan suatu kebohongan besar, kenyataannya operasional PT Timah Tbk mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar (Tambang.co.id, 27 Januari 2016).

Skandal perusahaan selanjutnya dilakukan oleh PT Toshiba, pada tahun 2015 lalu PT Toshiba mengejutkan seluruh dunia karena menyatakan bahwa perusahaannya tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Setelah diinvestigasi secara menyeluruh, diketahuilah bahwa PT Toshiba telah mengalami kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 dimana saat tengah terjadi krisis global. Krisis tersebut juga melanda PT Toshiba hingga akhirnya PT Toshiba melakukan suatu kebohongan melalui *accounting fraud* senilai 1,22 miliar dolar Amerika. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai upaya sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita. Berdasarkan informasi dari hasil investigasi internal pihak ketiga

diketahui bahwa manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga saat target tersebut tidak tercapai, pemimpin devisi terpaksa harus berbohong dengan memanipulasi data laporan keuangan (cnnindonesia.com, 8 Agustus 2015).

Penelitian Beasley *et al* (2000) merupakan pengembangan penelitian dari Beasley, 1996; Dechow *et al*, 1996; Mc Mullen, 1996; Beneish, 1997; Boner *et al*, 1998. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dideteksi dari tata kelola perusahaan dengan membandingkan antara perusahaan yang mengalami *fraud* dan perusahaan yang tidak mengalami *fraud*. Turner *et al* (2003), masukan dari ahli forensik dan akademisi menunjukkan bahwa evaluasi terhadap informasi tentang kecurangan laporan keuangan akan meningkat ketika mempertimbangkan konteks *fraud triangle*. Penelitian menggunakan pendekatan dengan menangkap risiko dan bukti hubungan untuk audit alporan keuangan dan untuk menangkap hubungan risiko dan bukti untuk penilaian risiko kecurangan, hasilnya menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung konsep *fraud triangle*.

Dellaportas (2013) melakukan wawancara dengan para narapidana akuntan yang melakukan *fraud* dan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa para auditor memanfaatkan jabatan mereka untuk menipu orang lain dengan melakukan *fraud*. Sama seperti Dellaportas (2013), Schuchter and Levi (2015) melakukan penelitian dengan melakukan wawancara terhadap para penjahat kerah putih. Hasilnya menunjukkan bahwa kesempatan merupakan elemen paling kuat untuk melakukan kecurangan, meskipun tekanan juga dianggap penting.

Lou and Wang (2009) meneliti pengaruh *fraud triangle* dengan *financial statement fraud* yang diproksikan dengan *restatement* atau penyajian laporan keuangan kembali. Berbeda dengan Skousen *et al* (2008) yang meneliti pengaruh *fraud triangle* dengan *financial statement fraud* yang diproksikan dengan manajemen laba. Berdasarkan skandal keuangan yang telah disebutkan di atas, banyak kecurangan yang dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan maka penelitian ini akan menganalisis komponen *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud* yang diproksikan dengan manajemen laba.

Hasil penelitian Manurung dan Niki (2013), stabilitas keuangan yang diproksikan dengan pertumbuhan aset (AGROW) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Didukung oleh penelitian Skousen *et al* (2008), Listyaningrum (2017) dan Utama (2018) menunjukkan hasil bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Werastuti (2014) dan Maghfiroh (2015), stabilitas keuangan yang diukur dengan perubahan aset (ACHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, menurut hasil penelitian Gagola (2011) dan Utama (2018) yang diproksikan dengan OSHIP. Schuchter and Levi (2015) menanggapi jika dimensi tekanan merupakan salah satu faktor kuat dalam kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Maghfiroh (2015), kebutuhan keuangan pribadi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan berdasarkan hasil penelitian Sarkar *et al* (2006) yang didukung oleh penelitian Shabrina (2016) dan hasil penelitian Owens-Jackson *et al* (2009) menunjukkan hasil bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sulkiyah (2016), ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan seperti penelitian yang dilakukan oleh Rezaee (2005).

Masih banyak kecurangan laporan keuangan yang terjadi dan menimbulkan kerugian bagi para pengguna laporan keuangan. Berdasarkan fenomena dan gap yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kebutuhan Keuangan Pribadi dan Ketidakefektifan Pengawasan Kecurangan Laporan Keuangan”**, penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pemilihan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur mempunyai karakteristik akrual yang sama dalam satu industri.

## **1. 2. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Di Indonesia masih banyak skandal keuangan yang terjadi dan setiap tahunnya meningkat.

- b. Kerugian akibat skandal keuangan sebagian besar disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan.
- c. Kecurangan laporan keuangan paling tinggi dilakukan oleh manajer.
- d. Kasus kecurangan yang terjadi membuktikan teori *fraud triangle*.
- e. Kurangnya kesadaran para pelaku bisnis akan pentingnya laporan keuangan yang bersih.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Agar masalah yang dibahas dalam penelitian ini tidak meluas, maka harus diberi batasan agar penulis terfokus dan mendalami permasalahan. Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, penelitian dibatasi dengan masalah yang berkaitan dengan kestabilan keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, ketidakefektifan pengawasan dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

### **1.2.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017 ?

- b. Apakah kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017 ?
- c. Apakah ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017 ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengevaluasi apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.
- b. Untuk mengevaluasi apakah kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.
- c. Untuk mengevaluasi apakah ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, ketidakefektifan pengawasan dan kecurangan laporan keuangan.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Penulis

Penelitian ini menambah wawasan penulis serta merupakan aplikasi teori yang selama ini diperoleh dalam perkuliahan serta dapat mengetahui pengaruh stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, ketidakefektifan pengawasan dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengambilan kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan laporan keuangan.

c. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil tindakan maupun kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan laporan keuangan.

d. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemegang saham, investor, kredit dan pihak yang menggunakan

laporan keuangan untuk memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan agar tidak tersesat dalam pengambilan keputusan.

